

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Tafsir Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkapnya Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafiz Al-Muhaddis Asy-Syafi'i) adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir. Ia lahir pada tahun 1300 M di Busra, Suriah dan wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah. Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Pada usia 6 tahun ia dan kedua orang tuanya pindah ke damaskus dan dikota itulah ia dibesarkan.

Dengan tinggal di kota tersebut merupakan keuntungan yang sangat besar baginya untuk mengembangkan karir keilmuannya, karena pada masa itu adalah masa pemerintahan dinasti mamluk yang merupakan pusat studi islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjidberkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama yang lahir pada masa ini. Yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba Ilmu hingga iadapat menghafal ilmu al-Qur'an dan Hadits. Ibnu Katsir menyatakan diri sebagai pengikut aliran Syafi'I. Ibnu Katsir terkenal sebagai seorang yang sangat tekun mendengarkan kajian-kajian agama meskipun bukan dari ulama yang satu aliran dengannya. Ia juga tekun mengumpulkan hasil-hasil kajiannya dan ia juga rajin mengajarkan dan meriwayatkan hadits-hadits yang didengarnya .Ibnu Katsirterkenal sebagai orang yang banyak menghafal hadits dan juga seorang yang memiliki kemampuan yang amat rinci dalam bidang sejarah.

Ibnu Katsir adalah seorang ahli tafsir dan sejarah yang ternama, ia mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dari ulama-ulama terkemuka di

Damaskus. Khusus dalam bidang hadits ia belajar kepada seorang tokoh hadits terkenal di Syam yang bernama Jamaluddin al-Mizzi. Buku-buku karya tokoh tersebut sempat dibaca dan dipelajari Ibnu Katsir langsung dari pengarangnya tersebut. Begitu tertariknya Jamaluddin al-Mizzi pada sikap dan kecerdasan Ibnu Katsir yang tidak lain adalah muridnya sendiri, sehingga pada akhirnya Ibnu Katsir dijadiannyamenantu.¹ Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafiz al-Birzali, sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

Dalam waktu yang cukup lama ia hidup di suriah sebagai seorang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham hulul (unkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh gubernur suriah, Al-tunbuya al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M. Sejak saat itu berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pada Tahun 1366, oleh Gubernur Mankali Bugha Ibnu Katsir diangkat menjadi guru besar di Masjid Ummayah Damaskus.²

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiya (661–728H). Sejak kepindahannya ke Damaskus, ia menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan ayah dalam mendidiknya, dilaksanakan oleh kakanya, dan kegiatan keilmuannya selanjutnya dijalaninya dibawah bimbingan ulama ternama dimasanya.

Ibnu Katsir dikenal sebagai murid dari Ibnu Taimiyah. Namun disamping Ibnu Taimiyah, terdapat juga

¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatulla, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,(Jakarta: t.p, Cet II Edisi Revisi, 2002), 582.

²Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushulddim UIN Sunan Kaljaga, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 132.

beberapa ulama yang mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti Burhan Al-fazari seorang yang menganut Mazhab Syafi'i dan Kamal Al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dalam bidang sejarah ia belajar pada Al-Hafizh Al-Birzali yang merupakan seorang sejarawan dari kota syam yang cukup besar. Dan dalam bidang hadits ia belajar pada ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkan secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya seperti Syekh Najm Al-Din Ibn Al-Asqalani, dan Syihab Al-Din Al-Hajjar, penulis kitab Tahzib Al-Kamal, Ibnu Katsir belajar dalam bidang Rijal Al-Hadis.³

2. Karya-Karya Ibnu Katsir

a. Ilmu Tafsir

Ibnu Katsir menulis tafsir Qur'an yang terkenal yang bernama Tafsir Ibnu Katsir. Hingga kini, tafsir Alquran al-Karim sebanyak 10 jilid ini masih menjadi bahan rujukan dalam dunia Islam. Di samping itu, ia juga menulis buku Fada'il al-Qur'an (Keutamaan Al-Qur'an), berisi ringkasan sejarah al-Qur'an. Ibnu Katsir memiliki metode sendiri dalam bidang ini, yakni:

- 1) Tafsir yang paling benar adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri.
- 2) Selanjutnya bila penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak didapatkan, maka al-Qur'an harus ditafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad, sebab menurut al-Qur'an sendiri Nabi Muhammad memang diperintahkan untuk menerangkan isi al-Qur'an.
- 3) Jika yang kedua tidak didapatkan, maka al-Qur'an harus ditafsirkan oleh pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya al-Qur'an.
- 4) Jika yang ketiga juga tidak didapatkan, maka pendapat dari para tabiin dapat diambil.

³ Nur Faizan Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Menara Kudus, 2012), 35.

b. Ilmu Hadits

Ibnu Katsir pun banyak menulis kitab ilmu hadis. Di antaranya yang terkenal adalah :

- 1) Jami al-Masanid wa as-Sunan (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan) sebanyak delapan jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan hadis
- 2) Al-Kutub as-Sittah (Kitab-kitab Hadis yang Enam) yakni suatu karya hadis
- 3) At-Takmilah fi Mar'ifat as-Sigat wa ad-Dhua'fa wa al-Mujahal (Pelengkap dalam Mengetahui Perawiperawi yang Dipercaya, Lemah dan Kurang Dikenal).
- 4) Al-Mukhtasar (Ringkasan) merupakan ringkasan dari Muqaddimmah-nya Ibn Salah.
- 5) Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits (Buku tentang ilmu hadis) atau lebih dikenal dengan nama Al-Ba'its al-Hadis.

c. Ilmu Sejarah

Bidang ilmu sejarah juga dikuasainya, dan beberapa karya Ibnu Katsir dalam ilmu sejarah ini antara lain :

- 1) Al-Bidayah wa an Nihayah (Permulaan dan Akhir) atau nama lainnya Tarikh Ibnu Katsir sebanyak 14 jilid,
- 2) Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul (Uraian Mengenai Sejarah Rasul),
- 3) dan Tabaqat asy-Syafi'iyah (Peringkat-peringkat Ulama Mazhab Syafii).
- 4) Qasas al-Anbiya' (kisah-kisah para nabi)
- 5) Manaqib al-Imam al-Syafi'i (Biografi Imam Syafi'i)⁴

Kitab sejarahnya yang dianggap paling penting dan terkenal adalah Al-Bidayah. Ada dua bagian besar sejarah yang tertuang menurut buku tersebut, yakni sejarah kuno yang menuturkanmulai dari riwayat

⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 134.

penciptaan hingga masa kenabian Rasulullah SAW dan sejarah Islam mulai dari periode dakwah Nabi ke Makkah hingga pertengahan abad ke-8 H. Kejadian yang berlangsung setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian tersebut. Tercatat, kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah* merupakan sumber primer terutama untuk sejarah Dinasti Mamluk di Mesir. Dan karenanya kitab ini seringkali dijadikan bahan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.

3. Sejarah Penulisan

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut Tafsir Ibnu Katsir dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Namun, berdasarkan literature-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri⁵ Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. Dan bisa jadi juga *tafsir al-Qur'ānu al-Adzīm* ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya tafsir Ibn Katsir). Terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, karena tidak adanya bukti secara empiric tentang nama kitab tafsir ini, dan tidak adanya akses untuk bisa meneliti lebih jauh. Yang pastinya ada kitab tafsir yang ditulis sendiri oleh Ibn Katsir.

4. Bentuk dan Corak Penafsiran

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir bil ra'yi (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk tafsir bil ma'tsur bisa dikatakan adalah

⁵Rosihon Anwar, *Melacak unsur-unsur israiliyat Dalam tafsir At-thabari dan ibnu katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1949), 71.

bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an,⁶ hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauquf dan maqhtu'). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari bil ma'tsur ke tafsir bil ra'yi. Jika melihat Tafsir Ibnu Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir bil ra'yi sudah sedikit mendominasi, akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir bil ma'tsur, menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibnu Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in, menurut Ibn Katsir dalam muqaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an. Metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir bil ma'tsur. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk bil ra'yi dalam penafsirannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat antropomorphisme di atas menunjukkan bahwa Ibnu Katsir juga menggunakan ra'yu dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat tafsirannya secara keseluruhan, bentuk bil ma'tsur lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai muhaddis).

5. Metode Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Ibnu Katsir menggunakan metode tersendiri. Ia sangat berhati-hati dengan selalu berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, kemudian hadits-hadits nabi, atsar sahabat, yang

⁶Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkannya dan juga selalu berpegang pada pendapat para ulama salaf. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia banyak menukil hadits-hadits nabi dan juga atsar sahabat dan nukuilannya tersebut ia ungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bias diukur validitas nukuilannya tersebut.⁷

Langkah-langkah yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah pertama ia mencari tafsir ayattersebut didalam al-Qur'an itu sendiri. Jika tidak ditemukan tafsirnya ,langkah yang kedua ia akan berusaha untuk menemukan tafsirnya dalam hadits-hadits Nabi Saw. Ketiga ia berpegang pada pendapat para sahabat dan setelah itu yang ke empat ia berpedoman pada para tabi'in dan tabi' tabi'in seperti Mujahid Ibn Jarir, Said Ibn Jubair dan juga al-Dhahak Ibn Mazahim.⁸

Mengenai metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir, dari hasil penelitian dan juga analisa terhadap model dari penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibnu Katsir menggunakan metode (manhaj) analitis (tahlili). Kategori ini dakarenakan dalam penafsirannya Ibnu Katsir menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf. Namun meskipun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya dalam menafsirkan suatu ayat Ibnu Katsir juga mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempatbaik satu atau beberapa ayat, kemudian Ibnu Katsir menampilkan ayat-ayat lainya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Dari sini maka penafsiran Ibnu Katsir juga bias dikatakan sebagai tafsir semi tematik (mauzu'i).⁹

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya adalah sebagai berikut : Pertama, menyebutkan ayat yang ditafsirkan, kemudian ia menafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Dan

⁷ Ter. Bahrn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet. IV, 2005), . IX-X

⁸ Nurdin, "*Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'Sūr*", 85

⁹ Didi Junaedi, "*Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Mauzu'i*" (Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 01, 2016), 22.

jika memungkinkan ia juga menjelaskan ayat dengan ayat yang lain kemudian membandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas. Kedua, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ketiga mengemukakan berbagai pendapat ulama terdahulu, dan ia juga mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri bahkan tidak berpendapat.¹⁰

Dan mengenai kecenderungan penafsiran dari Ibnu Katsir ini dapat dikatakan bahwa dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an ia lebih cenderung pada bentuk penafsiran bi al-Ma'sur. itu karenadalam penafsirannya dapat dilihat dengan jelas bahwa banyak terdapat hadits-hadits atau riwayat dan juga atsar para sahabat. Dan mengenai corak penafsiran, Ibnu Katsir, penulis berpendapat bahwa corak penafsirannya lebih cenderung pada corak penafsiran Fiqhi, karena dalam menafsirkan suatu ayat terkadang Ibnu Katsir menyantumkan pendapat dari Imam mazhab fiqh. Contohnya dalam menafsirkan QS. an-Nisa 3 mengenai batasan jumlah seorang laki-laki menikahi wanita. Pada penafsirannya tersebut ia menyantumkan pendapat dari para Imam Mazhab seperti Imam Syafi'i yang mengatakan bahaya seorang laki-laki tidak boleh menikah lebih dari empat orang istri.¹¹

B. Tafsir Ath Thabari (Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an)

1. Biografi Ath Thabari

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir seorang imam, ulama' dan mujtahid pada abad ini, kunyahnya adalah Abu Ja'far Ath Thabari. Beliau dari penduduk Amuli, bagian dari daerah Thabristan, karena itulah sesekali ia disebut sebagai Amuli selain dengan sebutan

¹⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, 138-139

¹¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Ter. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet.III, 2006),. 436

yang masyhur dengan Ath- Thabari. Uniknya Imam Thabari dikenal dengan sebutan kun- yah Abu Ja'far, padahal para ahli sejarah telah mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya Imam Thabari tidak pernah menikah. Beliau dilahirkan pada akhir tahun 224 H awal tahun 225 H. Para sejarawan yang menulis biografi Ath-Thabari tidak banyak yang menjelaskan kondisi keluarga ulama besar ini. Hanya saja, dari sumber yang sangat terbatas tersebut dapat di- simpulkan bahwa keluarga Ath-Thabari tergolong sederhana, kalau tidak dikatakan miskin, namun ayahnya sangat mement- ingkan pendidikan putranya tersebut, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Jika melihat faktor lingkungan ketika masa hidup Imam Thabari, maka di masa tersebut adalah masa dimana tradisi keilmuan Islam mengakar kuat, terbukti dengan munculnya sejumlah ulama besar dari daerah Amul, seperti Ahmad bin Harun al-Amuli, Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Abdullah bin Hamad al-Amuli dan ulama besar lainnya. Selain faktor lingkungan, faktor keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat mencari ilmu pada diri Imam Thabari. Beliau pernah bercerita dihadapan murid-muridnya tentang dukungan ayahnya, Jabir bin Yazid kepadanya dalam menuntut ilmu dan pengalamannya di masa kanak-kanak, Ibnu Jarir berkata: “Aku sudah hafal Al Qur’an ketika aku berumur 7 tahun, dan shalat bersama manusia (jadi imam) ketika berumur 8 tahun, dan mulai menulis hadist ketika berumur 9 tahun, dan ayahku bermimpi bahwa aku berada di depan Rasulullah dengan membawa tempat yang penuh dengan batu, lalu aku lemparkan di depan Rasulullah. Lalu penta’bir mimpi berkata kepada ayahku: ‘Sekiranya nanti beranjak dewasa dia akan berguna bagi agamanya dan menyuburkan syari’atnya.’ Dari sinilah ayahku bersemangat dalam mendidikku.¹²

2. Karya Ath Thabari

- a. Kitab Adabul Qadha’ (Al Hukkam)
- b. Kitab Adabul Manasik

¹²Rasih Anwar, “*Melacak Unsure-Unsur Israilliyat Dalam Tafsir At Thabari Dan Ibnu Katsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 1949), 58.

- c. Kitab Adab an-Nufuus
- d. Kitab Syarai'al-Islam
- e. Kitab Ikhtilaful Ulama' atau Ikhtilaful Fuqaha' atau Ikhtilaful Ulama'il Amshor fi Ahkami Syarai'il Islam.
- f. Kitab Al Basith, tentang kitab ini beliau Imam Adz Dza-habi berkata, "Pembahasan pertama adalah tentang thaharah, dan semua kitab itu berjumlah 1500 lembar."
- g. Kitab Tarikhul Umam wal Muluk (Tarikhul Rusul wal Muluk)
- h. Kitab Tarikhul Rijal minas Shahabah wat Tabi'in.
- i. Kitab at-Tabshir.
- j. Kitab Tahdzib Atsar wa Tafsiiust Tsabit 'Ani Rasulullah Saw Minal Akhbar.
- k. Kitab Al Jaami' fil Qira'at
- l. Kitab Haditsul Yaman
- m. Kitab Ar Rad 'Ala Ibni 'Abdil Hakim
- n. Kitab az- Zakat
- o. Kitab Al 'Aqidah
- p. Kitabul Fadhail
- q. Kitab Fadhail Ali Ibni Thalib
- r. Kitab Mukhtashar AlFaraidz
- s. Kitab Al Washaya.

3. Sejarah Penulisan

Latar belakang penulisan Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an adalah karena Ath-Thabari sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka sekadar bisa membaca al-Qur'an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, At-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al-Qur'an. Ia mengungkap beragam makna al-Qur'an dan kedasyatan susunan bahasanya seperti nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Bahkan jika ditilik dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (Jami' al-Bayan) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti Qiraat, Fiqih, dan Aqidah.¹³

¹³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 69.

4. Bentuk Corak Penafsiran

Bentuk yang digunakan oleh At- Thabari dalam setiap bukunya terdapat langkah penting, diantaranya:

- a. Biasanya Thabari memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahas, baik itu berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan sebuah hadits, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mengenai aqidah, hukum fiqih, qira'at, suatu pendapat, atau permasalahan yang diperselisihkan.
- b. Apabila tema telah ditetapkan, ia mulai mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengannya dan berusaha semaksimal mungkin agar bahan yang ia kumpulkan lengkap dan menyeluruh demi kesempurnaan tema yang dibahasnya. Semua ini dilakukan sebelum memulai penulisan.
- c. Jika semua bahan kajian telah terkumpul, ia pun mulai meneliti dan mempelajarinya. Beliau meneliti dengan sangat sabar setiap hadits dan atsar yang menyangkut penafsiran setiap ayat al-Qur'an.
- d. Thabari tidak cukup hanya dengan metodologi *deduktif*, melainkan seringkali membandingkan antara sanad dengan dalil, dan mengindikasikan kelemahan atau pertentangan yang terjadi pada yang lebih kuat dalam pengambilan dalil dan argumentasi. Ketika ia menjelaskan mana dalil yang paling kuat dengan menggunakan ungkapan-ungkapannya yang terulang pada lembaran-lembaran bukunya, seperti: *ash-shawab minal qaul* (yang benar dari pendapat ini), *ash-shawab minal qaulain* (yang benar dari dua pendapat ini), *ash-shawab minal aqwal* (yang benar dari beberapa pendapat ini), *fi dzalika 'indi* (dalam hal itu menurut saya), *'indana* (menurut kami), atau *syai'an nahwa dzalika* (serupa itu). Dalam buku tafsirnya akan ditemukan banyak contoh yang menunjukkan hal itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa itu adalah ciri utamanya.

5. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan dalam kitab ini yaitu metode tahlili, metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang

terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an mushaf Usmani. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasir biasanya melakukan langkah sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul).
- c. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksud-nya.
- e. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan i'jaz-nya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balaghah.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad sendiri.¹⁴

C. Penafsiran Surat Ar Rum Ayat 21

1. Penafsiran Ibnu Katsir Surat Ar Rum Ayat 21

a. Ayat

Tujuan utama pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang antara suami, istri dan anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam AlQuran:

¹⁴M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172-173

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yangdemikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS.Ar-Rum:21).

b. Asbabun Nuzul Ayat

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yangdemikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS.Ar-Rum:21).

Ayat ini menjelaskan kepada seluruh umat manusia, bahwa istri diciptakan oleh Allah untuk suami agar suami dapat hidup tentram membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama

timbang balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bertepuk sebelah tangan. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan lainnya dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya rumah tangga yang *sakinah*.¹⁵

Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung suatu negara, kesejahteraan lahir batin yang dialami adalah cerminan dari situasi keluarga yang hidup di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, jika kita menginginkan tercipta *baladun thayyibatun* (negara yang baik) landasan yang harus kita bangun adalah masyarakat marhamah yaitu terciptanya keluarga *sakinah*. Adapun pilar yang harus ditegakkan untuk mewujudkannya adalah akidah, *mawaddah* dan *rahmah*. Dengan figur seorang ayah yang bijaksana, ibu penyantun, lembut dan bisa mendidik serta membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang akan membentuk karakter anak menjadi kuat. Inilah yang dimaksud dengan (keluarga adalah sekolah yang paling utama) melalui didikan seorang Ibu. Pernikahan merupakan azas utama dalam memelihara kemaslahatan umat. Apabila tidak ada aturan Allah dan Rasul-Nya tentang pernikahan, tentu saja manusia akan hidup menuruti nafsunya yakni hidup seperti binatang. Islam menganjurkan umatnya agar melakukan pernikahan. Rasulullah Saw bersabda:

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu sudah mampu dan berkeinginan untuk nikah, hendaknya kamu nikah, sebab nikah akan mampu menjaga mata terhadap wanita yang tidak halal dilihat dan akan memelihara kamu dari godaan syahwat. Barangsiapa yang tidak mampu nikah, maka berpuasalah, sebab dengan puasa ia dapat mengendalikanmu.”(H.R Bukhori).

Hadist di atas menjelaskan tentang anjuran menikah bagi yang sudah mampu secara material dan spiritual, seseorang akan lebih terjaga pandangan dan kemaluannya. Karena dia bisa menyalurkan syahwatnya

¹⁵ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), 7

kepada sesuatu yang halal yaitu istrinya. Tetapi jika belum mampu, maka dianjurkan untuk berpuasa.¹⁶

c. Penafsiran Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yangdemikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS.Ar-Rum:21).

Firman Allah Swt.:

{وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا}

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia men-ciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri. (Ar-Rum: 21)

Dia menciptakan bagi kalian kaum wanita dari jenis kalian sendiri yang kelak mereka menjadi istri-istri kalian.

{لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا}

supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. (Ar-Rum: 21)

Semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا}

¹⁶Eka Prasetyawati, Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir, (NIZHAM, Vol. 05, No. 02), 139.

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepada-nya. (Al-A'raf: 189)

Yang dimaksud adalah ibu Hawa. Allah menciptakannya dari Adam, yaitu dari tulang rusuknya yang terpendek dari sebelah kirinya.

Seandainya Allah menjadikan semua Bani Adam terdiri dari laki-laki, dan menjadikan pasangan mereka dari jenis lain yang bukan dari jenis manusia, misalnya jin atau hewan, maka pastilah tidak akan terjadi kerukunan dan kecenderungan di antara mereka dan tidak akan terjadi pula perkawinan. Bahkan sebaliknya yang terjadi adalah saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukan dari makhluk sesama manusia.

Termasuk di antara rahmat Allah yang sempurna kepada anak-anak Adam ialah Dia menjadikan pasangan (istri) mereka dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara pasangan-pasangan itu. Karena ada kalanya seorang lelaki itu tetap memegang wanita karena cinta kepadanya atau karena sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya, atau sebaliknya kerena si wanita memerlukan perlindungan dari si lelaki atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai, dan alasan lainnya.

{ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ }

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum: 21)

Allah ta'ala berfirman. “ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya” yang menunjukkan kepada kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan bapak kamu Adam dari tanah,”kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak.”Jadi, asal-muasalmu dari tanah,kemudian dari air yang hina (mani), kemudian berevolusi menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging,dan menjadi tulang yang kemudian tulang-tulang itu di bungkus dengan daging,kemudian di tiupkan ke dalamnya ruh sehingga dia, menjadi makhluk yang dapat mendengar dan melihat. Kemudian dia lahir sebagai

mahluk kecil yang lemah. Kemudian kekuatannya menjadi sempurna sehingga dia dapat membangun kota, benteng, dan merambah di berbagai wilayah bumi baik di daratan maupun di lautan dalam rangka mencari rezeki. Dia memiliki pemahaman, pikiran, dan ilmu pengetahuan mengenai persoalan dunia dan akhirat. Maka Mahasuci Yang menakdirkan, memperjalankan, dan memungkinkan mereka bekerja dalam berbagai bentuk mata pencaharian. Di antara mereka terdapat perbedaan dalam hal postur, ilmu pengetahuan, kelapangan, dan kesulitan.

Firman Allah Ta'ala, "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri," yakni, menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup," supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya". Yakni, agar terciptalah keserasian di antara mereka, karena kaulah pasanga itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka di antara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih sayang, cinta, dan senang. Karena itu, Dia berfirman, "Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang" agar sarana-sarana kerikatan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun berkesinambungan, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."¹⁷

2. Penafsiran Ath Thabari Surat Ar Rum Ayat 21

a. Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹⁷Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 76.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum:21).

b. Penafsiran Ayat

Ta'wil dari firman Allah yang berbunyi artinya :dan di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan di jadinya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam hal ini Allah mengfirmankan, bahwa diantara hujjah dan dalil lain yang menunjukkan kuasanya adalah Allah menciptakan pasangan untuk nabi adam dan dirinya (jenis manusia) agar ia tenang dengan dan tenteram kepadanya. Penciptaan tersebut Allah menjadikan hawa dari tulang rusuk nabi adam.

Sebagaimana dalam hadits, telah menceritakan kepada kami Bisyr, dia berkata telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata telah menceritakan kepada Said, dari Qatadah tentang tafsir ayat:

أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَنَّىٰ آيَاتِهِۦ وَمِنْ

Allah menciptakan wanita untuk wanita untuk kalian itu dari tulang rusuk nabi adam, Tentang ayat:

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Dikatakan bahwa oleh karena adanya hubungan pertalian pernikahan, Allah menjadikan kasih yang bisa membuat kalian saling mengasihi

wanita (istri kalian), dan rasa sayang yang bisa membuat kalian saling menyangai wanita (istri kalian). Di dalam kesemuanya itu terdapat ibrah dan nasihat untuk kaum yang mau berpikir akan dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang menunjukkan kekuasaannya. Maka mereka akan tahu bahwa sesungguhnya dialah tuhan yang tak terkalahkan oleh siapapun, dan tidak ada bisa menghalanginya ketika Dia melakukan sesuatu yang dikehendaki.¹⁸

D. Studi Penafsiran Surat Ar Rum Ayat 21 Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir At Thabari

1. Penafsiran Surat Ar Rum Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS.Ar-Rum:21).

Penafsiran At thabari tentang keluarga *sakinah, mawaddah warahmah* QS. Ar Rum ayat 21 yaitu: yang penulis garis bawah adalah rasa kasih sayang terhadap manusia lebih-lebih yaitu terhadap pasangan hidup untuk menghadapi bahtera rumah tangga. Sakinah dalam bahasa arab mempunyai banyak arti yaitukedamaian, ketenangan, tentram dan aman.

Sakinah adalah cita-cita bagi semua manusia yang berkeluarga, entah keluarga baru atau keluarga yang sudah mempunyai anak keturunan. Dalam surat ar rum ayat 21 telah menggambarkan bagaimana keluarga yang di idam-idamkan

¹⁸ Abu ja'far At-thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, 429.

oleh semua manusia berkeluarga. *Mawaddah* adalah cinta, cinta bagi seorang laki-laki terhadap pasangannya (isteri), *mawaddah* disini mempunyai persamaan dengan *khubb* yang mempunyai makna cinta. Kemudian yang terakhir adalah *mawaddah*, yaitu mempunyai arti kasih sayang. Dari ketiga kata yang telah di garis bawah dalam surat ar rum ayat 21 dapat di simpulkan yaitu:

Sakinah bermakna kecenderungan kedamaian dalam berkeluarga agar kedua mempelai lebih tentram dalam menjalani bahtera rumah tangga dan ibadah mereka. Ketentraman adalah buah dari iman dan taqwa yang di bina bersama secara istiqomah, dan tentunya menghargai rumah tangga akannyaman, damai, dan tentram serta semua masalah yang datang akan ringan jika memiliki sifat ketentraman dalam berumah tangga.

Mawaddah, adalah cinta sejati, dalam artian hidup yaitu menerima segala kekurangan antar suami dan isteri, dan mencintai hanya semata karena ridha Allah SWT. Kemudian *warramah* adalah kasih sayang antar sesama, dua insan yang di padukan dalam pernikahan akan lebih tertaut ketika kehadiran sang buah hati yang meramaikan kehidupan mereka. Amanah yang di berikan Allah SWT berupa anak adalah titipan yang wajib di jaga dan di didik dengan akidah maupun akhlak sesuai norma-norma agama Islam.¹⁹

2. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dengan At-thabari

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut mengawali dengan menjelaskan asal muasal penciptaan Nabi Adam dari tanah yang kemudian menjadi manusia yang berkembang biak. Dalam hal ini Ibnu Katsir menggaris bawah penciptaan manusia dari mani yang kemudian menjadi segumpal darah sampai menjadi manusia, Ibnu Katsir menekankan penciptaan manusia diawal penafsirannya.

Manusia (Adam) dijelaskan sebagai makhluk yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang mampu berfikir dan bekerja sehingga mampu membangun benteng atau kota, dalam hal ini adalah sebuah keluarga. Manusia yang diciptakan

¹⁹ Ibnu Jarir At Thabari, Tafsir Ath Thabari, Jilid 6, Dar Al Hadits, Kairo, 1431 H/2010. . 76

agar mampu membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah sebagaimana konsep keluarga dalam ayat tersebut. Penafsiran Ibnu Katsir kemudian diakhiri dengan menjelaskan konsep keluarga dalam Islam.

At-Thabari dalam menafsirkan ayat tersebut lebih berfokus kepada penciptaan pasangan (laki-laki dan perempuan) sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah diantara dalil-dalil dan hujjah-hujjah-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan pemikiran atau konsep keluarga dalam tingkatan sakinah mawaddah warahmah.

Hal penting yang menjadi *highlight* dalam tafsir at-Thabari yakni adanya sebab diciptakannya pasangan yang diikat dalam tali pernikahan kemudian menjadikan rasa tenang dan tentram terhadap pasangan yang kemudian memunculkan rasa kasih sayang diantara mereka (pasangan). Hal ini menjadi salah satu tanda-tanda kebesaran Allah yang didalamnya mengandung ibarah dan nasihat bagi kaum yang berfikir atas tanda-tanda kebesaran Allah.

Persamaan dalam kedua tafsir tersebut yaitu penjelasan tentang penciptaan pasangan (Hawa) dari tulang rusuk Adam. Hal ini menjadikan pasangan sebagai hal yang tak terpisahkan karena adanya perasaan tentram terhadap pasangan karena adanya rasa rasa saling menyayangi dan mengasihi. Inilah konsep keluarga dalam Islam. Kesemuanya itu menjadi tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir atas kebesaran-Nya yang didalamnya terdapat ibarah dan nasihat bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menghalangi Allah atas kehendak-Nya dalam menciptakan segala hal.

3. Implementasi Keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* Menurut Ibnu Katsir Dan At-Thabari

Agama Islam merupakan agama yang mempunyai norma-norma dalam segala hal, terutama dalam hal berkeluarga, agama yang sudah digali, dipelajari dan dipahami akan mengaktual menjadi pedoman dalam melangkah. Untuk menjadi keutuhan keluarga dan segala badai yang akan mengguncang keutuhan sebuah keluarga, maka agama harus diimplementasi dalam sikap, pandangan dan kehidupan bersama keluarga, adalah sebagai berikut :

Yang pertama, memiliki rasa kasih sayang, agama termasuk Islam mengajarkan kasih dan sayang kepada sesama, agar kehidupan berjalan serasi dan indah. Rasa tersebut bisa tumbuh dan berkembang lebih berkesinambungan manakala memiliki kemampuan untuk memiliki rasa kasih sayang. Sekecil apapun perhatian kepada pasangan akan memberikan dampak positif dalam hubungan suami istri. Suami istri yang mengerti cara pikir, perasaan, kebiasaan, harapan, pasangannya secara lebih seksama atau detail maka akan tumbuh pengertian dan kasih sayang.

Cara ini bisa terjadi, manakala setiap pasangan meluangkan banyak ruang untuk memikirkan pernikahan mereka. Mereka akan mengingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbarui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan dunia pasangannya.

Kedua, pelihara rasa suka dan kagum. Kedua rasa ini menjadipenawar kebencian saat perselisihan. Rasaan suka dan kagum terhadap pasangan menjadi pelipur lara dikala sedang sedih datang menjelang. Rasa tersebut menjadi penguat positif untuk menjaga keutuhan keluarga karena dari kedunya lahir pribadi saling menjaga dan merindukannya. Rasa tersebut bisa tetap abadi manakala setiap pasangan selalu mengingat sejarah masa-masa sebelum pernikahan berlangsung atau masa-masa indah awal pernikahan.

Ketiga, saling menghargai. Jangan saling menjauhi atau berburuk sangka. Perilaku ini tidak hanya disarankan oleh Islam tetapi oleh norma masyarakat dan ilmu psikologi. Saling mendekati diartikan sebagai saling member perhatian, akrab, hangat, terbuka dan saling service terhadap pasangan. Sikap emosional ini tidak hanya dilakukan pada saat menghadapi peristiwa atau masalah yang besar tetapi justru menjadi habitual atau kebiasaan sehari-hari.